

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Labeling*

a. Pengertian *Labeling*

Shanok dalam Sarlito (2011: 254) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelalaian perilaku remaja pada umumnya. Teori tentang kenakalan remaja yang dikemukakan oleh para ahli salah satunya yaitu bentuk perilaku *labeling*. Setiadi (2011: 199) menjelaskan pendapatnya bahwa perilaku menyimpang menurut kaum reaktifis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang, perilaku memanggil dengan memberi julukan kepada seseorang dapat dikategorikan sebagai perilaku penyimpangan. *Labeling theory* Becker dalam Sowards (2015: 1):

“deviance is not an intrinsic feature of behavior, individuals are not naturally deviant in their actions and behaviors until a social group defines them that way. Essentially, labeling theory suggests that people define and construct their identities based upon society's perceptions of them.”

Perilaku memanggil dengan memberi julukan kepada seseorang disebut dengan *labeling*, dimana orang lain hanya melihat kecenderungan seseorang secara keseluruhan kepribadiannya dan bukan

melihat dari perilakunya satu persatu. Perilaku menyimpang tersebut apabila mendapat reaksi dari masyarakat, kemudian mereka memberi cap atau tanda terhadap pelaku, maka perilaku tersebut telah diberi cap menyimpang, demikian pula pelaku dikatakan penyimpang.

Labeling menurut Lemert dalam Sunarto (2009: 179) dimaknai bahwa pemberian julukan, cap, etiket, merek yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang melakukan penyimpangan, disebut sebagai penyimpangan primer (*primary deviation*), sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain maka pelaku penyimpangan primer kemudian mendefinisikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi perbuatan menyimpang yang kemudian melakukan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*), sehingga mulai mengikuti gaya hidup menyimpang (*deviant life style*) yang menghasilkan karir menyimpang (*deviant career*).

Merujuk pada pendapat para ahli di atas, bahwa perilaku menyimpang disebabkan adanya pemberian cap atau label negatif terhadap seseorang yang disebut dengan *labeling*. Penyimpangan *labeling* tidak ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui reaksi atau sanksi dari orang-orang disekitarnya. Cap atau julukan yang dilekatkan pada diri seseorang, menjadikan orang tersebut akan cenderung mengembangkan dirinya yang menyimpang dan kemungkinan berakibat pada suatu karier yang menyimpang. *Labeling* dijadikan

sebagai identitas yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. *Labeling* cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya.

Cap atau label yang telah melekat akan sulit untuk dihilangkan dan cenderung melekat sampai dewasa sehingga memberikan dampak bagi kehidupan sosialnya. Pemberian cap tersebut dilihat berdasarkan pada reaksi orang lain, artinya adanya orang-orang yang memberi julukan, atau pemberi label pada seseorang yang berperilaku menurut penilaian orang lain adalah negatif.

b. Faktor-faktor Tindakan *Labeling*

Teori *labeling* atau teori penujulukan dapat disebut juga sebagai teori reaksi sosial, Edwin M. Lemert dalam Ahmadi dan Nuraini (2005: 298) seorang penemu pendekatan reaksi sosial memaknai bahwa pendekatan ini membedakan antara perilaku menyimpang pertama (*primary deviance*) dan perilaku menyimpang kedua (*secondary deviance*), dimana perilaku menyimpang *labeling* disebabkan adanya beberapa faktor yaitu: 1) faktor biologis, 2) faktor psikologis, dan 3) faktor sosiologis. Faktor perilaku menyimpang *labeling* tersebut, sesuai dengan teori penggolongan gejala

penyimpangan pada anak. Menurut Kartono (2011: 21) yang memaknai bahwa perilaku menyimpang dapat terjadi karena adanya beberapa faktor antara lain yaitu biologis, psikogenegis, sosiogenegis, dan subkultural.

Faktor-faktor di atas berkaitan dengan gangguan kejiwaan atau gangguan pada fungsi perasaan yang dialami anak diantaranya yaitu, menurut Kartono (2003: 120-125) perasaan psikis, perasaan intelektual, perasaan moral, perasaan sosial, perasaan religius, perasaan gangguan kecemasan, emosional, individual dan antipati, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kondisi fisik, pembawaan, dan *stemming* atau suasana hati.

Pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gen dari keluarga akan mempengaruhi sifat dalam keturunannya. Kartono (2011: 25) menjelaskan bahwa tingkah laku pada seseorang dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang yang dibawa sejak lahir, faktor tersebut melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen. Gen pewarisan pada anak yang berlainan atau yang berbeda, baik fisik jasmani seperti cacat fisik, maupun rohani seperti pewarisan yang luar biasa (*abnormal*).

Faktor psikologis yaitu menurut Kartono (2011: 26) sebabnya dari isi kejiwaannya antara lain, faktor intelgensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, konflik batin, emosi yang

kontroversial, dan lain-lain. Sikap-sikap yang salah atau buruk dapat menyebabkan orang lain memandang negatif, belum mampu mengatur emosi pada diri sendiri akan menimbulkan perilaku *labeling* atau berkata kotor pada orang lain sebagai pelampiasan rasa keawanya, dan konflik batin yang dapat disebabkan karena faktor lingkungan sekitar yang bertentangan sehingga dapat menyebabkan anak kurang mampu dalam bersosialisasi dan lebih senang menyendiri.

Faktor sosiologis dilihat dari hubungan anak dengan lingkungan sosialnya, dan bagaimana anak dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Kartono (2011: 28) memaknai penyebab tingkah laku anak-anak murni dari sosiologis misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial, tekanan kelompok, peranan sosial, dan status sosial jadi faktor-faktor sosial sangat mempengaruhi bahkan mendominasi struktur dan peranan sosial seseorang di masyarakat, di kelompoknya, dan pendefinisian diri atau konsep diri pada seseorang. Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku dan perkembangan karakter anak terutama yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat, karena sebagai proses pengenalan diri dengan orang lain sehingga dapat menyesuaikan perilakunya secara wajar, dan mengembangkan potensi dalam dirinya, sehingga tidak dipandang aneh oleh orang lain.

c. Dampak *Labeling*

Reynolds dan Fletcher dalam Sowards (2015: 2) “*defined labeling as a term that refers to a series of negative effects, believed to result from some type of formal classification of students ashandicapped*”. Pemberian label terhadap seseorang akan menimbulkan dampak negatif, menurut Damsar dalam Raharjo (2017: 14) memaknainya yakni persepsi, prasangka, atau penyimpangan tertentu yang dikenakan pada dirinya, label yang telah melekat akan sulit untuk dihilangkan, dan masyarakat atau kelompok sosial melihat label yang ada dalam diri seseorang sebagai status atau dijadikan utama, bahkan akan memperlakukannya sesuai dengan label tersebut. Efendi dan Wahyudi (2016: 2) memaknai cap atau label diberikan pada seseorang, akan menyulitkan bagi orang tersebut untuk melepaskan cap yang sudah diberikan, kemudian orang tersebut mengidentifikasi dan berperilaku sesuai dengan cap yang sudah diberikan oleh masyarakat. Ketika seseorang diberi label negatif, menurut Raharjo (2017: 15) maka orang tersebut akan sulit untuk merubah citra dirinya, akhirnya ia akan tetap pada hal-hal yang negatif, sedangkan ketika ia diberi label positif maka ia akan berusaha sesuai dengan label tersebut. Goffman dalam Soward (2015: 1) “*believed that even the most basic connotations of labeling could influence the way a person interacts in any given situation and could lead to being stigmatized for life*”.

Pendapat yang disampaikan oleh Goffman dapat disimpulkan bahwa tindakan *labeling* akan mempengaruhi cara orang yang dilabel dalam berinteraksi dan bahkan dampaknya orang tersebut menjadi memiliki cap jelek dalam seumur hidupnya. Cap negatif yang telah menempel pada diri orang tersebut akan mempengaruhi perkembangannya, dimana orang tersebut akan menilai dirinya seperti lingkungan menilainya.

Konsep teori *labeling* yang disampaikan oleh Atwar dalam Erianjoni (2015: 32-33) sesuai dengan pendapat di atas, yang menjelaskan ada dua konsep teori *labeling*, yaitu: 1) *Master Status*, maknanya adalah sebuah label yang telah dikaitkan, dapat dilihat melalui karakteristik yang lebih menonjol dari pada aspek lainnya pada orang yang bersangkutan. 2) *Deviant Carrer*, merupakan seseorang yang diberi label telah bersikap dan bertindak seperti label yang diberikan kepadanya. Seseorang yang diberi label biasanya mengikuti label yang telah ditetapkan kepada dirinya dan akan menjadi dasar orang tersebut beradaptasi dalam hidupnya.

Sisi psikologis menjelaskan dampak tindakan *labeling* yang disampaikan oleh Efendi dan Wahyudi (2016: 3) bahwa *labeling* berpengaruh pada psikologis remaja terutama pengaruh dari lingkungan sekitar, remaja harus bisa melewati situasi tersebut agar tidak bingung dengan identitas dirinya, yang salah satu penyebabnya adalah label

yang diberikan. Seorang remaja yang pernah mendapatkan cap negatif akan memicu pemikiran bahwa dirinya menyimpang. Hal ini menyebabkan dirinya mengalami gangguan psikologis dan cenderung kurang percaya diri, malu, trauma, tidak mampu membalas pada orang-orang yang melabel, merasa sendiri, serba salah, dan takut untuk berbicara. Kondisi ini selanjutnya akan membuat orang yang diberi label mengasingkan diri dari orang-orang disekitarnya, dan merasa takut berhadapan dengan sosial.

Dampak-dampak tindakan *labeling* di atas dapat disimpulkan, bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada palabelan seseorang, dimana lingkungan sekitar seperti teman, atau orang-orang di sekitarnya dapat menjauhi orang yang diberi label, dan bahkan orang tersebut akan dikeluarkan dan tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Kondisi seperti ini akan menghambat proses perkembangan orang yang diberi label dan akan menyulitkan untuk menata identitas dirinya untuk menjadi dirinya sendiri tanpa memandang label yang diberikan kepadanya. Akibatnya, orang yang diberi label akan mencoba melihat dirinya seperti label yang diberikan kepadanya.

Julukan yang diberikan oleh orang lain namun bertentangan dengan pandangan orang yang diberi label, menurut Ahmadi dan Nur'aini (2005: 229) menyebabkan citra diri aslinya akan hilang dan digantikan dengan citra diri baru yang diberikan oleh orang lain,

meskipun awalnya label tersebut tidak nyaman pada dirinya. Dampak *labeling* akan sangat berpengaruh pada orang-orang yang pada dasarnya memiliki kepribadian yang lemah, pemalu dan tidak percaya diri. Label yang telah dilekatkan pada dirinya semakin lama maka orang tersebut akan berperilaku seperti label yang disebutkan padanya. Penerimaan dan penolakan perubahan dalam diri seseorang yang diberi label, akan mempengaruhi kesiapannya memasuki dunia dewasa dalam masa remaja. Pengalaman mendapatkan label negatif menyebabkan pemikiran bahwa dirinya ditolak. Pemikiran bahwa dirinya ditolak sehingga dapat mempengaruhi kemampuan berinteraksi anak, mengurangi rasa harga diri, menjadi beban pada diri anak, dan akan mengurangi rasa percaya diri anak, yang kemudian berpengaruh negatif terhadap kinerja seseorang dalam kehidupan sosial dan kehidupan kerjanya.

2. Karakter Individu

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memaknainya bahwa karakter merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Zubaedi (2013: 8) memaknai pengertian karakter adalah keseluruhan suatu sikap yang dikuasai, dan mendefinisikan seseorang dalam keseluruhan perilaku psikisnya yang menjadi tipikal dalam cara berpikir, bertindak, dan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*),

motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). *In terminology, meaning the character forward by Lickona dalam Kamarudin (2012: 225) "a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way, so conceived Character has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior."*

Definisi karakter menurut ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda, dimana karakter tersebut dijadikan sebagai ciri khas atau jati diri seseorang yang menggambarkan keadaan orang tersebut. Karakter seseorang dapat dilihat dari cara orang tersebut dalam menghadapi situasi masalahnya, bagaimana orang tersebut menyikapinya dengan moral yang dimiliki seperti pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter seseorang terbentuk melalui kehidupan sehari-hari di lingkungannya, diantaranya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain dengan teman sebaya.

Karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan, menurut Muchlas dan Hariyanto (2012: 43) karena merupakan pergerakan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para siswa. Hal positif apa saja yang dilakukan guru akan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidik dijadikan sebagai contoh dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran guru menurut Zubaedi (2013: 165)

memaknainya ada enam yang dituntut untuk menjalankannya di lingkungan sekolah, salah satunya adalah harus mampu membantu, mengembangkan emosi, dan kepekaan sosial siswa agar lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan selanjutnya.

Peran semua komponen di sekolah sangat diperlukan dalam pendidikan karakter, sebagai upaya untuk mendorong siswa agar tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang berkarakter dan bermoral dalam hidupnya, serta mempunyai keberanian melakukan hal yang positif dalam berpikir, berperilaku ataupun bertindak. Pendidikan karakter pada siswa di sekolah diharapkan dapat membantu siswa untuk menemukan jati dirinya sehingga mampu bersosialisasi dan berinteraksi di lingkungan hidupnya dengan baik. Sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa dengan mengajarkan nilai-nilai dan moral dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, ataupun dengan lingkungannya. Pendidikan karakter di sekolah untuk mendidik siswa agar memahami, peduli, dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma, seperti tanggap dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

a. Pengertian Percaya Diri

Sarastika (2014: 42) memaknai rasa percaya diri merupakan sikap mental individu dalam menilai diri maupun objek sekitar, sehingga individu tersebut memiliki keyakinan untuk mampu

berperilaku sesuai dengan harapan atau keinginannya. Masyarakat penting memiliki rasa percaya diri untuk kepentingan kehidupannya dalam kegiatan sehari-hari. Rasa percaya diri terdapat dalam diri seseorang berupa sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri yang membuat seseorang tidak cemas dalam melakukan suatu tindakan. Seseorang yang percaya diri, akan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya, serta mampu mengambil keputusan yang ada dalam dirinya sendiri.

Definisi percaya diri menurut Linda dan Klara (2010: 15) memaknainya adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Percaya diri diwujudkan dengan sikap positif yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu hal tanpa beban perasaan yang menghalangi. Dornyei dalam Al-Hebaish (2012:60) *“stated that the concept of self-confidence is closely related to self-esteem, both share a common emphasis on the individual’s perception of his or her abilities as a person”*.

Merujuk pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah sikap atau keyakinan yang terdapat dalam diri seseorang. Percaya diri akan membuat munculnya rasa keyakinan pada diri seseorang bahwa orang tersebut mampu meraih suatu hal, dan

mampu menerima dirinya sendiri dengan apa adanya, serta berpikir positif dalam bertindak mengambil suatu keputusan. Kepercayaan diri erat kaitannya dengan harga diri, keduanya berpengaruh pada kepribadian seseorang. Seseorang yang percaya diri, akan yakin pada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, merasa dirinya mampu, memiliki keberanian untuk bertindak, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menutupi rasa ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu, mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, dan bersikap positif dalam menghadapi sesuatu.

Dornyei dalam Al-Habaish (2012: 60) *“as high self-confidence may develop the learners’ desire to communicate and help improve language proficiency, it may generate good school performance.”* Seseorang yang memiliki percaya diri yang tinggi, orang tersebut dapat mengembangkannya atau akan lebih mudah dalam berkomunikasi dan membantu meningkatkan kemampuan bahasa, serta dapat meningkatkan prestasi sekolah yang baik.

b. Faktor-faktor Percaya Diri

Dureja dan Singh (2011: 62) *“Everyone craves to possess self-confidence because it makes life so much easier and so much more fun, and Selfconfidence gives us the energy to create our dreams”*. Percaya diri yang tinggi pada seseorang adalah hal yang dibutuhkan untuk dapat

meraih sebuah kesuksesan dan cita-cita yang diimpikan. Tampil percaya diri, optimis dan berusaha dengan segala kemampuannya dan akan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik, ketrampilan yang baik dan juga mental yang baik apabila memiliki kepercayaan diri yang bagus. Rasa percaya diri dipengaruhi terdiri dari dua faktor menurut Srastika (2014: 53) diantaranya yaitu faktor internal (konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup), dan faktor eksternal (pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan).

Seseorang yang memiliki percaya diri, karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni faktor internal dan faktor eksternal, yang dapat disimpulkan bahwa faktor internal atau dorongan dari dalam diri sendiri itu sangat penting. Faktor-faktor tersebut yang pertama, konsep diri untuk membentuk percaya diri melalui pergaulan dengan orang-orang di lingkungannya terutama teman sebaya. Kedua, harga diri terdapat dalam diri seseorang yang tidak dapat dilihat mata, namun dapat dinilai menurut pandangan orang lain. Ketiga, kondisi fisik yang erat kaitannya dengan penampilan yang akan mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Keempat, pengalaman hidup yang diperoleh selama hidupnya dari lingkungan baik positif maupun negatif. Faktor internal yang berasal dari dorongan diri sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan seseorang untuk mendapatkan

sesuatu dengan usahanya sendiri dan dengan tekad agar keinginannya tersebut dapat tercapai.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitarnya, terutama yaitu faktor keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peran yang penting bagi anak dalam pembentukan moral dan bekal untuk kepribadian anak. Bekal yang telah didapatkan dalam keluarga, kemudian akan dipraktikkan melalui rasa percaya diri yang telah dimiliki ke dalam lingkungan luar, diantaranya yaitu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan tempat bermain ataupun lingkungan kerja. Faktor-faktor eksternal menurut pendapat di atas yaitu pertama pendidikan, melalui pendidikan individu akan mendapat pengetahuan lebih luas dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan percaya diri.

Kedua yaitu pekerjaan, individu yang bekerja akan dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Ketiga, faktor lingkungan yang diantaranya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dukungan baik dari anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi, begitu pula dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka harga diri semakin berkembang.

c. **Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar**

Perkembangan dimaknai Syamsu dan Nani (2011: 1) sebagai proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan atau fase perkembangan dan melewati beberapa periode perkembangan, salah satunya yaitu pertengahan dan akhir anak. Periode usia ini termasuk dalam anak sekolah dasar. Pola perkembangan anak menurut Santrock (2011: 41) dimaknai sebagai pola yang kompleks karena merupakan hasil dari beberapa proses yaitu biologis, kognitif, dan sosioemosional, dapat dideskripsikan berdasarkan periodenya.

Karakteristik anak usia sekolah dasar menurut Havighurst dalam Desmita (2011: 35-36) yaitu meliputi: 1) Menguasai ketrampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik, 2) Membina hidup sehat, 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok, 4) Belajar menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, 5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, 6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif, 7) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai, 8) Mencapai kemandirian pribadi.

Pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pada usia anak-anak mengalami perkembangan pada fisik yang akan menimbulkan karakteristik juga pada pola penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Perkembangan fisik anak meliputi tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, dan lain sebagainya. Perkembangan non fisik seperti, anak akan belajar untuk bekerjasama dan bersaing dalam kegiatan akademik maupun dalam pergaulan dengan lingkungannya. Anak selalu berusaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, sehingga anak pada usia ini rajin dalam melakukan sesuatu. Apabila dalam tahap ini anak terlalu mendapat tuntutan dari lingkungannya dan anak tidak berhasil memenuhinya maka akan timbul rasa rendah diri dan mengurangi rasa percaya diri dalam diri anak. Dorongan positif dari orang tua atau orang lain penting untuk menguatkan perasaan berhasil dalam melakukan sesuatu, serta dalam mengendalikan emosi yang berlebih pada anak.

Anak pada usia sekolah dasar, yakni masa perkembangan anak dalam mengenal dunia sosial yang meluas, anak sudah mulai keluar dari lingkungan keluarga. Sekolah memberikan peran yang cukup penting karena sangat berpengaruh besar bagi perkembangan anak. Lingkungan sekolah memberikan anak ilmu dalam berhubungan dengan sosial dan anak memperoleh pengalaman baru. Pengalaman yang diperoleh dapat mempengaruhi dan membantu proses perkembangannya, misal dalam

menghadapi dan menyelesaikan tugas ataupun masalah serta perkembangan pengendalian diri.

Perkembangan anak dikemukakan oleh Syah (2011: 13) mengenai perkembangan ranah-ranah psiko fisik siswa, dimana proses perkembangan tersebut yang meliputi: 1) Perkembangan fisik siswa, 2) Perkembangan kognitif siswa, 3) Perkembangan moral siswa, 4) Perkembangan sosial, 5) Perkembangan emosi, dan 6) Perkembangan bahasa. Pendapat mengenai perkembangan ranah-ranah psiko fisik siswa menurut Muhibbin Syah dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, anak memiliki keberanian dan kemampuan yang tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan kapasitas mental, tetapi juga adanya keseimbangan dan keselarasan gerak organ-organ tubuh pada anak. Usia sekolah dasar merupakan masa yang ideal untuk belajar baik dalam bidang pengetahuan maupun ketrampilan. Perkembangan usia ini sekolah perlu memfasilitasi proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak.

Kedua, kemampuan kognitif anak pada usia 7-11 tahun sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat dikembangkan pola pikir atau nalarnya. Usaha mengembangkan daya nalarnya dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, memberikan penilaian terhadap berbagai hal, serta mampu

memecahkan masalah persoalan. Anak sudah dapat diberikan dasar-dasar pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan lingkungannya.

Ketiga, yakni berkembangnya masa tumbuh kembang anak baik fisik, kognitif, maupun pengetahuan sosial, dan baik dilihat dari jasmani dan rohani yang seimbang, mulai mengenal lingkungan dan peran, serta mampu berpikir kritis dengan masalah yang dihadapi. Perkembangan moral pada usia SD ini anak sudah dapat memahami setiap perilaku yang baik dan buruk.

Keempat, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Proses belajar di sekolah, perkembangan sosial dengan melalui tugas-tugas kelompok yang diberikan kepada siswa tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, dan bertanggungjawab.

Kelima, perkembangan emosi anak usia SD diperoleh dengan meniru dan pembiasaan di lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Perasaan emosi yang sering dialami diantaranya yaitu, marah, takut, cemburu, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kesenangan, hal ini sangat mempengaruhi tingkah laku anak termasuk perilaku belajar siswa, sehingga di lingkungan sekolah guru memperlakukan siswa sebagai anak yang mempunyai harga diri, dan menghargai pendapat siswa, serta adil dan objektif terhadap semua siswa.

Keenam, masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai banyak bahasa. Anak sudah mampu untuk berkata-kata, dan telah matang untuk berbicara, serta mampu memperelajari bahasa orang lain dengan menirukan ucapan atau kata-kata yang didengarnya. Pembelajaran di sekolah anak diajarkan mengungkapkan pikiran dan perasaan, sikap, dan pendapatnya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pelabelan dan dampaknya telah dilakukan oleh Jonathan Meuma Mwanja tahun 2013 di Kenya, dalam *International Journal of Education an Research*, Vol.1 No.10 Oktober 2013 dengan Judul “*Teachers’ Labeling of students and its effect on Students’ Self-concept*” menemukan adanya hubungan positif tentang label yang diberikan guru terhadap siswa. Label positif yang diberikan berpengaruh baik terhadap konsep diri siswa. Hasil penelitian yaitu menunjukkan perilaku *labeling* yang dilakukan oleh guru terhadap siswa membawa pengaruh positif, dimana label positif yang diberikan guru dapat meningkatkan konsep diri siswa. Penelitian ini mengambil populasi 186 siswa dari enam Sekolah Menenga Atas yang dipilih di Distrik Mwala Machakos County.

Penelitian dilakukan oleh Dhimas Pinastika tahun 2015 di Indonesia yang berjudul “Persepsi Guru Tentang Tindak *Labeling* dan Dampak *Labeling* Terhadap Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar.” Hasil penelitian yang

dilaksanakan oleh Dhimas Pinastika di Sekolah Dasar menghasilkan kesimpulan, guru memiliki persepsi terhadap tindakan *labeling* sebagai tindakan yang wajar karena siswa dianggap masih anak-anak. *Labeling* dianggap wajar oleh guru jika tidak menimbulkan dampak fisik dan psikis bagi siswa. Dampak *labeling* terhadap konsep diri siswa diantaranya yaitu muncul minder pada diri siswa, muncul rasa tidak percaya diri akibat cemoohan dan label, serta sulitnya untuk menghilangkan kebiasaan yang melekat pada dirinya karena dipertegas oleh teman-temannya.

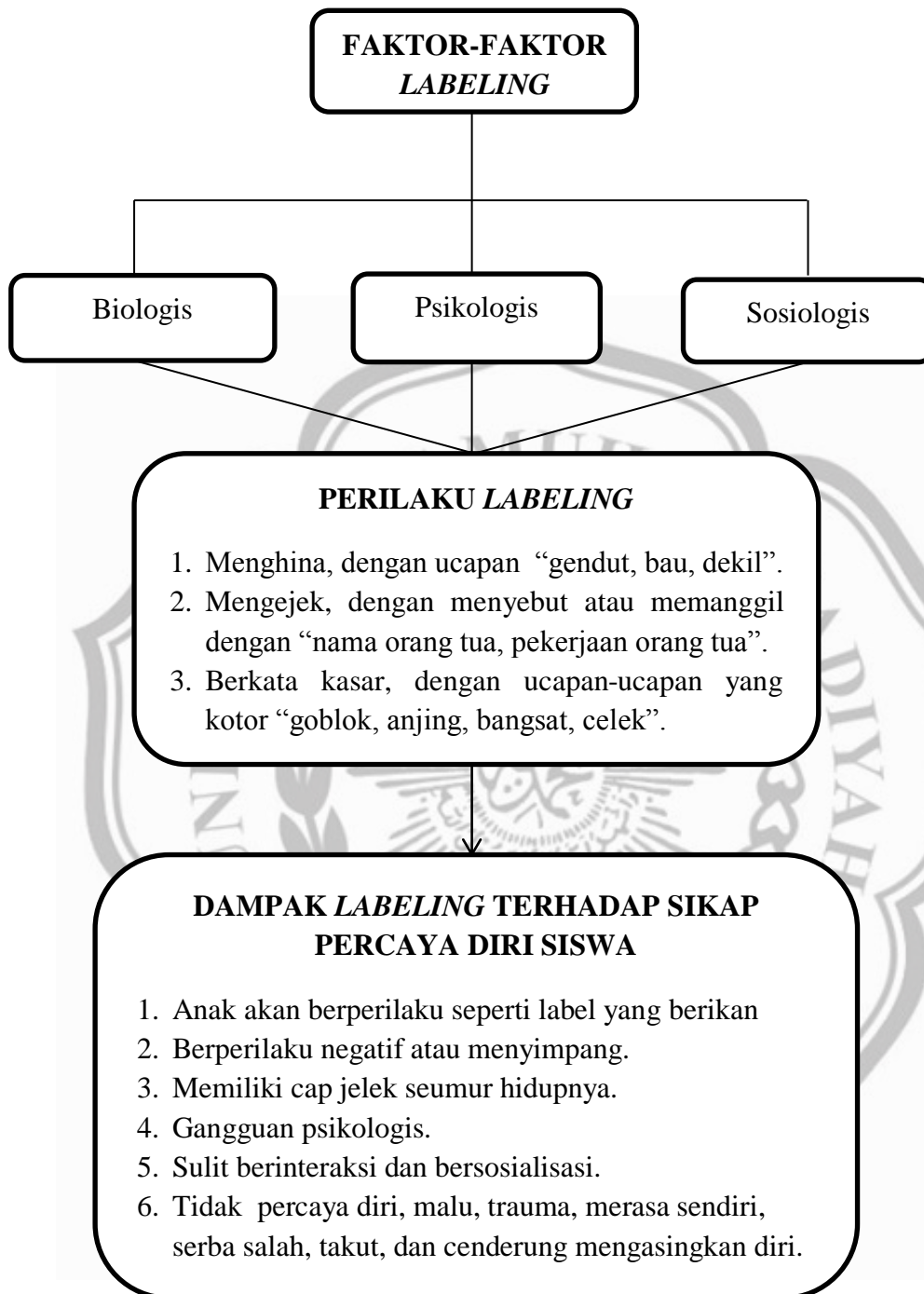
Kedua penelitian yang dilakukan oleh Mwanita dan Dhimas Pinastika yang meneliti tentang *labeling* yang diberikan oleh guru pada siswa merupakan contoh tindakan *labeling* positif dan negatif. Perilaku tersebut membuktikan adanya pengaruh yang kuat antara pelabelan dan dampaknya terhadap diri siswa.

C. Kerangka Pikir

Perilaku menyimpang seringkali terjadi pada anak-anak usia sekolah, yang dapat berupa tindakan fisik dan tindakan non fisik, dimana tindakan nonfisik yang sering terjadi tanpa disadari seperti “menghina, mengejek, dan berkata kotor” yang dapat menimbulkan sakit hati pada orang lain, tindakan nonfisik tersebut dapat disebut juga dengan *labeling*. Tindakan *labeling* muncul akibat adanya reaksi sosial atau orang lain yang memandangnya negatif, menurut Edwin M. Lemert dalam Ahmadi dan Nuraini (2005:298)

seorang penemu pendekatan reaksi sosial memaknai bahwa pendekatan ini membedakan antara perilaku menyimpang pertama (*primary deviance*) dan perilaku menyimpang kedua (*secondary deviance*), perilaku menyimpang *labeling* dipicu oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: 1) faktor biologis yakni faktor yang berasal dari gen atau warisan keluarga, 2) faktor psikologis, berasal dari dalam jiwa atau psikologis, dan 3) faktor sosiologis, dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya baik positif maupun negatif.

Kasus pemberian label (*labeling*) seringkali dianggap tidak penting. Pemberian julukan, cap, etiket, merek yang diberikan masyarakat terhadap seseorang berdasarkan apa yang mereka lihat akan berdampak bagi korban. Cap atau label yang melekat akan didefinisikan oleh penerima label sebagai anggapan bahwa dirinya ditolak dalam masyarakat yang akan menyebabkan tidak percaya diri dalam situasi apapun. Tindakan *labeling* akan menimbulkan dampak negatif, terutama pada orang diberi label, dampak-dampak negatif tersebut diantaranya adalah 1) anak akan berperilaku seperti label yang berikan, 2) Berperilaku negatif atau menyimpang, 3) Memiliki cap jelek seumur hidupnya, 4) Gangguan psikologis, 5) Sulit berinteraksi dan bersosialisasi, 6) kurang percaya diri, malu, trauma, merasa sendiri, serba salah, takut, dan cenderung mengasingkan diri. Peran guru dalam kondisi tersebut sangat diperlukan dalam membentuk karakter siswa, jadi dapat diperoleh sebuah kerangka berpikir sebagai berikut:



2.1 Kerangka Pikir